

KESALAHAN PENULISAN PARTIKEL PUN DAN PREPOSISI DI PADA PARADE TUNAS SASTRA DI UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN TAHUN 2008

Markub*

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang keterampilan menulis siswa yang menuntut rangkaian tulisan yang diekspresikan secara baik dan benar. Sedangkan Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesalahan penulisan kata depan, partikel pun, tanda titik, tanda koma, tanda hubung, dan penulisan huruf kapital pada esai siswa SMA sederajat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan kesalahan penulisan kata depan, partikel pun, tanda titik, tanda koma, tanda hubung, dan penulisan huruf kapital pada penulisan esai siswa SMA sederajat. Penelitian ini mencari kesalahan berbahasa dalam bentuk penulisan tanda baca dan ejaan dengan menggunakan sampel 20 siswa sebagai sumber datanya dengan data berupa esai siswa SMA. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pencatatan dan membaca dengan teliti.

Hasil analisis kesalahan berbahasa pada penulisan esai siswa SMA ditemukan terjadi banyak kesalahan berbahasa. Wujud kesalahan berbahasa pada esai siswa tersebut adalah kesalahan penulisan kata depan, partikel pun, tanda titik, tanda koma, tanda hubung, dan penulisan huruf kapital. Saran bagi guru agar lebih meningkatkan kemampuan menulis serta lebih mengutamakan proses pembelajaran menulis dari pada hasil tulisan siswa. Bagi siswa agar lebih giat membaca terutama yang berkaitan dengan teknik menulis yang baik dan benar.

Kata Kunci: Kesalahan, penulisan, partikel, pun, di.

* Markub adalah Staf Pengajar pada FKIP UNISDA Lamongan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa telah mengalami beberapa perkembangan. Kenyataan yang dihadapi dewasa ini adalah bahwa, selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang bergerak dalam bidang pengetahuan yang lain semakin memperdalam dirinya dalam bidang teori dan praktik bahasa. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Begitu pula melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang.

Keraf (1980:1) mengingatkan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai: bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain sebagai alat komunikasi bahasa mempunyai fungsi lain, berkaitan dengan fungsi tersebut, keraf (1980:3) mengatakan bahasa secara umum dapat digunakan (1) untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi social, (3) sebagai alat untuk mengadakan control sosial.

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk itu, pengertian kesalahan berbahasa perlu diketahui lebih awal sebelum kita membahas tentang kesalahan berbahasa. Corder (dalam Indihadi,2010:2) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) Lapses, (2) Error , dan (3) Mistake . Sedangkan Huda (1981) (dalam indihadi 2010:2) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan “kekhilafan(error)”. Lapses, Error, dan Mistake adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa.

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa. Menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membacagarfik itu (Tarigan,2007:22). Kegiatan menulis, mampu membuat kita mengetahui sampai dimana pengetahuan kita tentang suatu topik. Menulis juga mampu

mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Selain itu Tarigan menyimpulkan dari berbagai pendapat bahwa menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan suatu pesan kepada orang lain dengan medium bahasa yang telah disepakati bersama dan tidak secara tatap muka. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam teknologi percetakan maka semakin banyak informasi yang tersimpan di dalam buku.

Tujuan menulis pada dasarnya adalah ide atau gagasan yang disampaikan penulis kepada pembaca agar dapat diterima (Marzuqi, 2013:28). Untuk dapat menerima ide tersebut, syarat utama tulisan adalah harus mudah untuk dipahami. Terkadang ide yang disampaikan sangat baik dan menarik. Akan tetapi, hanya karena salah dalam penyusunan kalimat sehingga kalimat sulit dipahami, ide yang baik dan menarik tersebut ditolak atau tidak tersampaikan. Dalam kasus ini, kesalahan berbahasa dalam penulisan esai menjadi masalah yang sangat penting untuk dibicarakan.

Menurut Ahmadi (1990:192) menulis esai adalah suatu jenis komposisi yang membicarakan suatu pokok masalah tunggal yang biasanya berangkat dari suatu pandangan pribadi penulisnya. Jika kita menulis esai maka kita menyampaikan gagasan kita kepada pembaca bukan hanya agar pembaca mengetahui gagasan kita itu. Setelah kita informasikan, tetapi pembaca belum mengerti dan mempercayai gagasan kita itu sepenuhnya seperti halnya kita sebagai penulis memikirkan pokok masalahnya. Di dalam isinya, esai adalah suatu gagasan utama tunggal yang diperluas melalui rincian, contoh, penjelasan, atau bukti.

Menganalisis kesalahan berbahasa dalam penulisan esai khususnya pada kesalahan penulisan kata depan, partikel, tanda koma, tanda hubung, dan penulisan huruf kapital memberikan sarana peningkatan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini berdampak positif terhadap pengajaran bahasa Indonesia di sekolah pada umumnya dan pada khususnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam penulisan esai karya siswa SMA sederajat pada parade tunas sastra di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan". Alasan peneliti memilih penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan mengenai kesalahan berbahasa yang meliputi kesalahan penulisan kata depan, partikel, tanda koma, tanda hubung, dan penulisan huruf kapital.

Pemahaman mengenai kesalahan berbahasa sangat penting terutama dalam penulisan esai siswa SMA. Kemerairan penulisan esai yang dapat kita peroleh berupa kesalahan penulisan kata depan, partikel, tanda titik, tanda koma, tanda hubung, dan penulisan huruf kapital. Esai ini juga pernah di perlombakan dalam ajang parade tunas sastra di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti esai dari segi kesalahan penggunaan tanda baca dan penulisan esai.

Rumusan Masalah

Ada dua masalah kesalahan berbahasa yang penulis kemukakan dalam penulisan ini (1) Bagaimana kesalahan penulisan kata depan (*di*) dalam penulisan esai karya siswa SMA pada parade tunas sastra di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan? (2) Bagaimana kesalahan penulisan partikel *pun* dalam penulisan esai karya siswa SMA pada parade tunas sastra di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan?

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa

Keraf (1980:1) mengingatkan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai: bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain sebagai alat komunikasi bahasa mempunyai fungsi lain, berkaitan dengan fungsi tersebut, keraf (1980:3) mengatakan bahasa secara umum dapat digunakan (1) untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (3) sebagai alat untuk mengadakan control sosial.

a. Untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita (Keraf, 1980:3). Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain : (a) agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, (b)

keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosional.

b. Sebagai Alat Untuk Mengadakan Integrasi Dan Adaptasi Sosial

Bahasa, di samping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggitingginya (Keraf, 1980:5).

c. Alat Untuk Mengadakan Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang-orang lain (Keraf, 1980:6). Tingkah laku itu dapat bersifat terbuka (*overt*: yaitu tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi), maupun bersifat tertutup (*covert*: yaitu tingkah laku yang tidak dapat diobservasi). Sejalan dengan uraian di atas (finoza, 2005:2) berpendapat bahwa makin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, makin tinggi pula kemampuan berfikirnya, makin teratur bahasa seseorang, makin teratur cara berfikirnya.

Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk itu, pengertian kesalahan berbahasa perlu diketahui lebih awal sebelum kita membahas tentang kesalahan berbahasa. Corder (dalam Indihadi, 2010:2) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) Lapses, (2) Error, dan (3) Mistake. Sedangkan Huda (dalam Indihadi, 2007:2) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan “kekhilafan (error)”. Adapun Tarigan(dalam Indihadi, 2010:2) menyebutnya dengan istilah “kesalahan berbahasa”. Lapses, Error dan Mistake adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Corder (dalam Indihadi, 2007:2) menjelaskan:

1. Lapses

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “slip of the tongue” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini Analisis Kesalahan Berbahasadiistilahkan “slip of the pen”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

2. Error

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (breaches of code). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

3. Mistake

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Burt dan Kiparsky tidak membedakan kesalahan berbahasa, tetapi dia menyebut “goof” untuk kesalahan berbahasa, yakni: kalimat-kalimat atau tuturan yang mengandung kesalahan, “gooficon” untuk menyebut jenis kesalahan (sifat kesalahan) dari kegramatikaan atau tata bahasa, sedangkan “goofing” adalah penyebutan terhadap seluruh kesalahan tersebut, goof dan gooficon. Menurut Huda (dalam Indihadi, 2007:2), kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa (anak) yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua disebut kekhilafan (error). Kekhilafan (error), menurut Nelson Brook dalam Syafi’ie (1984), itu “dosa/kesalahan” yang harus dihindari dan dampaknya harus dibatasi, tetapi kehadiran kekhilafan itu tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa kedua.

Pertama, pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Inilah faktor-faktor penentu dalam komunikasi, antara lain: (a) siapa yang berbahasa dengan siapa; (b) untuk tujuan apa; (c) dalam situasi apa (tempat dan waktu); (d) dalam konteks apa (partisipan, kebudayaan dan suasana); (e) dengan jalur mana (lisan atau tulisan); (f) dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, koran, buku, media komunikasi lain: Hp, Internet); (g) dalam peristiwa apa (bercakap, ceramah, upacara, lamaran pekerjaan, pelaporan, pengungkapan perasaan).

Kedua, pergunakanlah bahasa Indonesia yang benar. Parameter ini mengacu kepada penaatasaan terhadap kaidah-kaidah atau aturan kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kedua parameter tersebut, yakni: faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Berarti, penggunaan bahasa Indonesia yang berada di luar faktor-faktor penentu komunikasi bukan bahasa Indonesia yang benar dan berada di luar kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia bukan bahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia, secara lisan maupun tertulis, yang berada di luar atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia, (Tarigan, dalam Indihadi, 2006:5).

Kategori Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik (kebahasaan). Ada kesalahan yang terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh intervensi (tekanan) bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2). Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Hal itu terjadi oleh perbedaan kaidah (struktur) bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Selain itu kesalahan terjadi oleh adanya transfer negatif atau intervensi B1 pada B2. Dalam pengajaran bahasa, kesalahan berbahasa disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya: kurikulum, guru, pendekatan, pemilihan bahan ajar, serta cara pengajaran bahasa yang kurang tepat (Tarigan, dalam Indihadi, 2006:7).

Burt, Dulay, maupun Krashen (dalam Indihadi,2007:7) membedakan wilayah (taksonomi) kesalahan berbahasa menjadi kesalahan atau kekhilafan: (1) taksonomi kategori linguistik; (2) taksonomi kategori strategi performasi; (3) taksonomi kategori komparatif; (4). taksonomi kategori efek komunikasi; (5) Taksonomi kategori linguistik membedakan kesalahan berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa. Berdasarkan komponen bahasa, wilayah kesalahan dibedakan menjadi: (1) kesalahan tataran fonologi; (2) kesalahan tataran morfologi dan sintaksis; (3) kesalahan tataran semantik dan kata; (3) kesalahan tataran wacana.

Berdasarkan konstituen bahasa, kesalahan terjadi pada tataran penggunaan unsur-unsur bahasa ketika dihubungkan dengan unsur bahasa lain dalam satu bahasa. Misalnya frase dan klausa dalam tataran sintaksis atau morfem-morfem gramatikal dalam tataran morfologi.

Berdasarkan taksonomi kategori strategi performasi, kesalahan didasarkan kepada penyimpangan bahasa yang terjadi pada pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua (B2). Pendeskripsian kesalahan ini seharusnya dipertimbangkan atau dihubungkan dengan proses kognitif pada saat anak (siswa).

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi

Sumber kesalahan berbahasa dalproduksi (merekonstruksi) bahasanya.tataran fonologi bahasa Indonesia antara lain: fonem, diftong, kluster dan pemenggalan kata. Sumber kesalahan itu terdapat pada tataran berikut: (1) Fonem /a/ diucapkan menjadi /e/.; (2) Fonem /i/ diucapkan menjadi /e/; (3) Fonem /e/ diucapkan menjadi /é/.; (4) Fonem /é/ diucapkan menjadi /e/.; (5) Fonem /u/ diucapkan menjadi /o/.; (6) Fonem /o/ diucapkan menjadi /u/; (7) Fonem /c/ diucapkan menjadi /se/.; (8) Fonem /f/ diucapkan menjadi /p/.; (9) Fonem /k/ diucapkan menjadi /ʔ/ bunyi hambat glotal.; (10) Fonem /v/ diucapkan menjadi /p/.; (11) Fonem /z/ diucapkan menjadi /j/ .; (12) Fonem /z/ diucapkan menjadi /s/.; (13) Fonem /kh/ diucapkan menjadi /k/.; (14) Fonem /u/ diucapkan/ditulisakan menjadi /w/.; (15) Fonem /e/ diucapkan menjadi /i/.; (16) Fonem /ai/ diucapkan menjadi /e/.; (17) Fonem /sy/ diucapkan menjadi /s/.; (18) Kluster /sy/ diucapkan menjadi /s/.; (19) Penghilangan fonem /k/.; (20) Penyimpangan pemenggalan kata.

a. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi bahasa Indonesia, antara lain: (1) Salah penentuan bentuk asal; (2) Fonem yang luluh tidak diluluhkan; (3) Fonem yang tidak luluh diluluhkan; (3) Penyingkatan morfem men-, meny-, meng-, dan menge- menjadi n, ny, ng, dan nge-. (4) Perubahan morfem ber-, per-, dan ter- menjadi be-, pe-, dan te-; (5) Penulisan morfem yang salah; (6) Pengulangan yang salah; (7) Penulisan kata majemuk serangkai; (8) Pemajemukan berafiksasi; (9) Pemajemukan dengan afiks dan sufiks; (10) Perulangan kata majemuk.

b. Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran frase, antara lain: (1) Frase kata depan tidak tepat; (2) Salah penyusunan frase; (3) Penambahan kata “yang” dalam frase benda (nominal) (N + A); (4) Penambahan kata “dari” atau “tentang” dalam frase nominal (N + N); (5) Penambahan kata kepemilikan dalam frase nominal; (6) Penambahan kata “dari” atau “pada” dalam frase verbal (V + Pr); (7) Penambahan kata “untuk” atau “yang” dalam frase nominal (N + V); (8) Penambahan kata “untuk” dalam frase nominal (V + yang + A); (9) Penambahan kata “yang” dalam frase nominal (N + yang + V pasif), (10) Penghilangan preposisi dalam frase verbal (V intransitif + preposisi + N); (11) Penghilangan kata “oleh” dalam frase verbal pasif (V pasif + oleh + A); (12) Penghilangan kata “yang” dalam frase adjektif (lebih + A + daripada + N/Dem).

c. Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran klausa, antara lain: (1) Penambahan preposisi di antara kata kerja dan objek dalam klausa aktif; (2) Penambahan kata kerja bantu “adalah” dalam klausa pasif; (3) Pemisahan pelaku dan kata kerja dalam klausa pasif; (4) Penghilangan kata “oleh” dalam klausa pasif; (5) Penghilangan proposisi dari kata kerja berpreposisi dalam klausa pernyataan; (6) Penghilangan kata “yang” dalam klausa nominal; (7) Penghilangan kata kerja dalam klausa intransitive; (8) Penghilangan kata “untuk” dalam klausa pasif; (9) Penggantian kata “daripada” dengan kata “dari” dalam klausa bebas; (10) Pemisahan kata kerja dalam klausa medial; (11) Penggunaan klausa rancu.

d. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis, antara lain: (1) Penggunaan kata perangkai, dari, pada, daripada, kepada, dan untuk; (2) Pembentukan kalimat tidak baku, antara lain: (a) Kalimat tidak efektif; (b) Kalimat tidak normative; (c) Kalimat tidak logis; (d) Kalimat rancu; (e) Kalimat ambigu; (f) Kalimat pengaruh struktur bahasa asing.

e. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran semantik, antara lain: (1) Akibat gejala hiperkorek; (2) Akibat gejala pleonasme; (3) Akibat bentukan ambiguitas; (4) Akibat diksi (pemilihan kata).

f. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Wacana

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran wacana, antara lain: (1) Akibat syarat-syarat paragraf tidak dipenuhi; (2) Akibat struktur sebuah paragraph; (3) Akibat penggabungan paragraph; (4) Akibat penggunaan bahasa dalam paragraph; (5) Akibat pengorganisasian isi (topik-topik) dalam paragraph; (6) Akibat pemilihan topik (isi) paragraf yang tidak tepat; (7) Akibat ketidakcermatan dalam perujukan; (8) Akibat penggunaan kalimat dalam paragraf yang tidak selesai.

Keterampilan Menulis

Setiap keterampilan erat hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, dapat diperoleh melalui hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada saat kecil, belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, (Tarigan,2008:3). Oleh sebab itu, kegiatan menulis bagi siswa sangat penting karena mampu membuat siswa lebih produktif dan ekspresif.

Menurut Morsey (dalam Tarigan, 2008:21) tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, menyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain, dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh

orang-orang yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakan dengan jelas; kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, susunan/organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang cerah.

Setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan atau diturunkan kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis menerjemahkan ide-idenya itu ke dalam sandi-sandi lisan selanjutnya diubah menjadi sandi-sandi tulis. Pikiran atau gagasan penulis sampaikan ke pihak pembaca. Pembaca melihat tulisan tersebut. Penulis menerjemahkan sandi tulis itu kedalam sandi lisan kembali dan mendapatkan serta menemui kembali pikiran atau gagasan penulis. Akhirnya, pembaca memahami pikiran atau gagasan tersebut.

a. Menulis sebagai Cara Berkomunikasi

Secara luas dapat dikatakan bahwa “komunikasi” adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang pasti terjadi sewaktu-waktu bila manusia atau binatang-binatang ingin berkenalan dan berhubungan satu sama lain. Seperti hewan-hewan lainnya, maka manusia berkomunikasi melalui gerak-gerik reflek yang sederhana dan bunyi-bunyi yang berupa bahasa. Akan tetapi, hanya manusia sajalah yang telah mengembangkan bahasa (Webb dalam Tarigan, 2008:19) Proses komunikasi berlangsung melalui tiga media: (1) Visual (atau nonverbal); (2) Oral (lisa); (3) Written (tulisan)

Menurut Woolcott dan Unwin (dalam Tarigan, 2008:20), komunikasi lisan dan tulis sangat erat hubungan secara sifat penggunaannya yang saling berkaitan dalam bahasa. Terdapat sejumlah situasi yang sekaligus membutuhkan kedua-duanya, dan situasi-situasi lainnya yang membutuhkan dua bahkan tiga jenis media yang telah diutarakan.

b. Prinsip Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangatlah penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tujuan dapat membantu kita memperjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa

yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual. Menulis adalah suatu bentuk berfikir, tetapi justru berfikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya.

Tujuan Menulis

Secara garis besar menurut Syafi'ei (dalam Marzuqi, 2012:3), tujuan menulis dapat diklasifikasikan menjadi tujuh hal. Tujuh hal tersebut ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengubah keyakinan pembaca. Setelah membaca tulisan diharapkan pembaca:
 - a. Mempunyai sesuatu hal yang berkaitan dengan hal pokok tulisan.
 - b. Memikirkan secara sungguh-sungguh hal yang berkaitan dengan hal pokok tulisan.
 - c. Memperhatikan sesuatu hal yang sebelumnya diabaikan berkaitan hal pokok tulisan.
 - d. Menyetujui apa yang dikemukakan penulis berhubungan dengan hal pokok yang disajikan.
2. Menanamkan pemahaman terhadap sesuatu pada pembaca.
3. Merangsang proses berpikir pembaca. Artinya, diharapkan setelah membaca sebuah tulisan, pembaca akan terangsang untuk memikirkan tentang hal pokok tulisan tersebut.
4. Menyenangkan atau menghibur pembaca.
5. Memberikan informasi kepada pembaca.
Memberikan motivasi kepada pembaca. Maksudnya, diharapkan setelah selesai membaca sebuah tulisan, pembaca terdorong untuk melakukan sesuatu hal berkaitan dengan hal pokok tulisan tersebut.

Esai

Esai adalah suatu jenis komposisi yang membicarakan suatu pokok masalah tunggal yang biasanya berangkat dari suatu pandangan pribadi penulisnya. Jika kita menulis suatu esai maka kita menyampaikan gagasan kita kepada pembaca bukan hanya agar pembaca mengetahui gagasan kita itu setelah kita informasikan, tetapi

pembaca kita itu juga kita buat mengerti dan mempercayai gagasan itu sepenuhnya seperti halnya kita sebagai penulis memikirkan pokok masalahnya. Oleh karena itu setelah kita mengatur gagasan kita untuk kita sampaikan kepada pembaca di dalam suatu kalimat tesis, kita harus memperluas kalimat tesis kita itu sampai setiap butir informasi dan hubungan antara pikiran dan bahasa penyampaiannya dapat dimasuki dan diterima oleh pembaca (Ahmadi, 1980:192).

Setiap gagasan utama dalam kalimat tesis dapat diperluas dengan berbagai cara : melalui penambahan rincian seluk-beluknya (detail), melalui ilustrasi dengan contoh, melalui keterangan atau penjelasan, dan melalui penyajian bukti-bukti atau evidence. Setiap esai tentu mempunyai suatu gagasan utama yang disajikan oleh penulisnya di dalam kalimat tesisnya secara jelas, padat dan diperluas melalui rincian, contoh, keterangan, penjelasan, atau bukti-bukti sampai pembacanya dapat menangkap semua informasi yang tepat atau mengena, memahami sepenuhnya dan mempercayainya tanpa ditanggihkan.

Ejaan Yang Disempurnakan

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa) putrayasa (2007:21). Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, dan (3) penggunaan tanda baca.

1. Penulisan Huruf

Dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, penulisan huruf menyangkut dua masalah, yaitu (1) penulisan huruf besar atau huruf kapital dan (2) penulisan huruf miring.

2. Penulisan Huruf Besar Atau Huruf Kapital

Penulisan huruf besar yang kita jumpai dalam tulisan-tulisan resmi kadang-kadang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah penulisan huruf kapital itu adalah sebagai berikut.

3. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kalimat yang berupa petikan langsung.

Misalnya:

- 1) Nenek bertanya, "kapan kita pulang?"
- 2) "Kemarin engkau terlambat," katanya.

- 3) Ibu guru menasihatkan, “rajin-rajinlah kamu belajar agar lulus dalam ujian.”
4. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama tuhan, termasuk dalam kata ganti-Nya. Huruf pertama pada kata ganti *ku*, *mu*, dan *nya*, sebagai kata ganti Tuhan harus dituliskan dengan huruf kapital, ditulis serangkai dengan kata penghubung (-). Hal-hal keagamaan itu hanya terbatas pada nama diri, sedangkan kata-kata yang menunjukkan nama jenis, seperti *jin*, *iblis*, *surge*, *malaikat*, *mashyar*, *zakat*, dan *puasa* –meskipun bertalian dengan keagamaan tidak diawali dengan huruf kapital.
Misalnya:
 - 1) Semoga *Tuhan Yang Mahakuasa* memberkati kita.
 - 2) Dalam *Weda* terdapat ayat-ayat yang menganjurkan agar manusia berakhlak terpuji.
 - 3) Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya.
Kata-kata keagamaan lainnya yang harus ditulis dengan huruf kapital adalah nama agama dan kitab suci, seperti *Islam*, *Kristen*, *Hindu*, *Budha*, *Injil* dan *Weda*.
5. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar (kehormatan, keturunan, agama), jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang. Akan tetapi, jika di dalam rangkaian tulisan ini sudah ditafsirkan bahwa penyebutan nama mengacu pada prangnya, gelar atau jabatan itu harus menggunakan huruf kapital. Misalnya:
 - 1) Pergerakan itu dipimpin oleh *Haji Agus Salim*.
 - 2) Pemerintah memberikan anugrah kepada *Mahaputra Yamin*.Jika tidak diikuti oleh nama gelar, jabatan, dan pangkat harus tulis dengan huruf kecil.
Misalnya:
 - 1) Calon jemaah *haji* DKI tahun 2005 ini berjumlah 9.500 orang.
 - 2) Seorang *presiden* akan diperhatikan oleh rakyatnya.
6. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai uruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.
Misalnya:
 - 1) Dalam *bahasa Bali* terdapat kata *singgah*.

2) Kita *bangsa Indonesia* harus bertekad untuk menyukkseskan pembangunan.

3) Di Indonesia terdapa *sukuBali, suku Jawa, suku Sunda, suku Bugis*, dan sebagainya.

Seperti contoh tersebut, kata *suku, bangsa*, dan *bahasa* tetap ditulis dengan huruf kecil. Akan tetapi, jika nama bangsa, suku, dan bahasa itu diberi awalan dan akhiran sekaligus, ia harus ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

1) Lafal ucapannya masih menampakkan *kesunda-sundaan*.

2) Kita harus berusaha *mengindonesiakan* kata-kata asing.

3) Ia masih *kejawa-jawaan* dalam segala hal.

7. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya:

1) Pada *bulan Agustus* terdapat hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia.

2) Biasanya, umat Islam seluruh dunia merasa sangat berbahagia pada *hari Lebaran*.

3) Pada tanggal 17 Agustus 1945 dikumandangkan *Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia*.

8. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama khas geografi.

Misalnya:

1) Salah satu tempat pariwisata di Bali adalah Danau Batur.

2) Di Teluk Jakarta telah dibangun proyek perikanan laut.

3) Pulau Jawa dan Pulau Sumatra dihubungkan dengan Selat Sunda.

Akan tetapi, jika tidak menunjukkan nama khas geografi, kata-kata *selat, teluk, terusan, gunung, kali, danau*, dan *bukit* ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

1) Nelayan itu berlayar sampai ke *teluk*.

2) Kita tidak boleh membuang sampah di *kali*.

3) Perahu-perahu itu akan melewati *selat* yang airnya deras.

9. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.

Misalnya:

1) Pasal 36 *Undang-Undang Dasar 1945* menyatakan bahasa negara adalah bahasa Indonesia.

- 2) Semua anggota PBB harus mematuhi *Piagam Peserikatan Bangsa-Bangsa*.

Akan tetapi, jika tidak menunjukkan nama resmi, kata seperti itu ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

- 1) Menurut undang-undang dasar kita, semua warga negara mempunyai kedudukan yang sama.
- 2) Pemerintah republik itu telah menyelenggarakan pemilihan umum sebanyak empat kali.
10. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata partikel, seperti *di*, *ke*, *dari*, *untuk*, dan *yang*, yang tidak terletak di awal kalimat.

Misalnya:

- 1) Buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* dikarang oleh Idrus.
 - 2) Buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* diterbitkan oleh Balai Pustaka.
11. Huruf besar atau kapital dipakai dalam singkatan nama gelar dan sapaan kecuali gelar dokter.

Misalnya:

- 1) Proyek itu dipimpin oleh *Dr.* Dewi Gita
- 2) Penyakit ibu saya sudah dua kali diperiksa oleh *dr.* Susanto
- 3) Tanggung jawab itu sudah saya serahkan kepada *Sdr.* Nurdin

Catatan:

Ada perbedaan antara gelar *Dr.* dan *dr.* (dokter dituliskan dengan *D* kapital dan *r* kecil jadi *Dr.*, sedangkan dokter, yang memeriksa penyakit dan mengobati orang sakit, singkatannya ditulis dengan *d* dan *r* kecil, jadi *dr.*).

Penulisan Kata

Kata Depan

Kata depan dituliskan terpisah dengan kata yang mengikutinya, kecuali daripada dan kepada (yang dianggap satu kata).

Misalnya:

- 1) Lebih baik tinggal di sini daripada pergi ke daerah itu.
- 2) Dialah yang paling mencolok di antara teman-teman sekelasnya.

- 3) Marilah kita panjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Surat ini dikirimkan kepada orang tuanya di desa.

Kata depan *dari* dapat digunakan untuk menunjukkan pengertian ‘tempat’ atau ‘asal yang ditinggalkan’, ‘sejak’, ‘asal atau bahan suatu benda’, dan ‘di antara’, sedangkan kata depan *daripada* digunakan untuk menyatakan ‘perbandingan’ dua hal atau lebih tidak ada kata *dari* atau *daripada* yang berarti milik.

Partikel

Partikel lah, kah, dan tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Perhatikan contoh berikut ini!

- 1) Di manakah kautaruh barang berharga itu?
- 2) Demikianlah maksud kedatangan saya.
- 3) Apalah artinya hidup tanpa cinta.

Partikel per dan pun ditulis terpisah dengan kata yang mendahului atau mengikutinya. Perhatikan contoh berikut!

- 1) Anda pun mempunyai hak atas warisan ini.
- 2) Ada pun yang dimakannya, dia tetap kurus.
- 3) Undang-undang itu berlaku per 1 Januari 2005.
- 4) Satu per satu mereka memasuki ruang pemeriksaan.

METODOLOGI PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan langsung yang diambil dari teks esai, khususnya esai siswa SMA sederajat yang mengikuti parade tunas sastra di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan sebanyak 20 sampel, yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa.

Data pada penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan langsung yang diambil dari teks esai, khususnya esai siswa SMA sederajat yang mengikuti parade tunas sastra di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan sebanyak 20 sampel, yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Membaca teks esai secara berulang-ulang; (2) Menentukan masalah yang terkandung dalam teks esai yang dapat kita jadikan penelitian; (3) Mencari dan menggumpulkan buku-buku yang relevan untuk menunjang penelitian; (4) Mengidentifikasi seluruh teks esai dengan menggunakan pengamatan yang baik dan benar; (5) Menarik sebuah kesimpulan dari penulisan teks esai tersebut.

PEMBAHASAN

Metode analisis yang dipakai peneliti berfungsi sebagai langkah untuk menganalisis data. Jadi pada bab ini peneliti memulai untuk menganalisis data yang telah diperoleh.

Dari data yang diperoleh akan diuraikan analisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dituangkan kemudian diperoleh kesimpulan guna memperoleh jawaban yang faktual.

Data-data yang yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

Kesalahan penulisan kata depan *di* dalam penulisan esai karya siswa SMA pada parade tunas sastra di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap kesalahan penulisan kata depan dalam penulisan esai. Beberapa kesalahan yang dilakukan oleh siswa terhadap penulisan kata depan ini dapat dilihat dari beberapa kutipan esai dibawah ini.

- a) Akibatnya pendidikan agama tidak mampu membangkitkan kelumpuhan rohani dan pencerahan keputaran hati nurani, pendidikan *disekolah-sekolah* umum atau kejurusan ...
- b) Budaya dolanan mulai hilang didaerahnya.
- c) Bukan hanya itu saja, siswa wajib mempraktekkan dolanan tersebut *dikelas maupun dirumah*.
- d) Sebenarnya bukan hanya faktor seperti *diatas* yang dapat menyebabkan terdegradasi kebudayaan Indonesia.
- e) Kedua, menghimbau kepada KPU agar disetiap kali akan melangsungkan pemilihan umum mengadakan sosialisasi *disetiap* sekolah maupun universitas.

- f) ...menumbuhkan kemampuan *didalam* diri kita sebagai alat ukir sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.
- g) *Dimana* dalam proses penyelenggaraannya diikuti oleh sejumlah peserta pemilu.
- h) *Dimana* sistemnya adalah setiap masyarakat akan menyetorkan beberapa pakaian yang sudah tidak dipakai.
- i) *Dimana* sistem kelulusannya ditentukan oleh nilai harian siswa disetiap tahunnya.
- j) Tak hanya itu, pemuda juga memiliki andil penting dalam kemerdekaan bangsaini, setiap pertempuran atau peperangan melawan penjajah, pasti ada peran pemuda *didalamnya*.

Kalimat (1-10) mengalami kesalahan berbahasa akibat ketidaktepatan dalam menggunakan preposisi *di*. Kata *disekolah-sekolah, didaerahnya, dikelas maupun dirumah, diatas, disetiap, didalam*serta *dimana* pada kalimat (1-10), menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan yang terjadi. Proposisi *di* diletakan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat 'sebenarnya'. Untuk menyatakan tempat berada dengan lebih terperinci proposisi *di* bisa diikuti oleh kata yang menyatakan bagian dari tempat itu. Jadi, preposisi *di* pada kutipan (1-10) tersebut seharusnya ditulis terpisah dari kata selanjutnya. Berdasarkan hasil analisis di atas, penulisan proposisi *di* pada kata *disekolah-sekolah, didaerahnya, dikelas maupun dirumah, diatas, disetiap,serta didalam*, harus dipisah. ke-10 kalimat di atas yang benar adalah sebagai berikut.

- (1a) Akibatnya pendidikan agama tidak mampu membangkitkan kelumpuhan rohani dan pencerahan kepuadaran hati nurani, pendidikan *di* sekolah-sekolah umum atau kejurusan ...
- (2a) Budaya dolanan mulai hilang di daerahnya.
- (3a) Bukan hanya itu saja, siswa wajib mempraktekkan dolanan tersebut di kelas maupun di rumah.
- (4a) Sebenarnya bukan hanya faktor seperti di atas yang dapat menyebabkan terdegredasi kebudayaan Indonesia.

- (5a) Kedua, menghimbau kepada KPU agar di setiap kali akan melangsungkan pemilihan umum mengadakan sosialisasi di setiap sekolah maupun universitas.
- (6a)...menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita sebagai alat ukir sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.
- (7a) Di mana dalam proses penyelenggaraannya diikuti oleh sejumlah peserta pemilu.
- (8a) Di manastemnya adalah setiap masyarakat akan menyetorkan beberapa pakaian yang sudah tidak dipakai.
- (9a) Di manastem kelulusannya ditentukan oleh nilai harian siswa disetiap tahunnya.
- (10a) Tak hanya itu, pemuda juga memiliki andil penting dalam kemerdekaan bangsaini, setiap pertempuran atau peperangan melawan penjajah, pasti ada peran pemuda di dalamnya

Berdasarkan analisis kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwa, penulisan preposisi *di* harus tepat dalam peletakannya. Preposisi *di* tersebut bisa atau dapat diletakkan secara digabung maupun dipisah. Apabila preposisi *di* menunjukkan selain kata tempat dan waktu, maka preposisi *di* harus digabung dengan sebuah kata dibelakangnya. Sedangkan preposisi *di* dapat dipisah jika menunjukkan keterangan atau kata tempat atau waktu, maka preposisi *di* haruslah di pisah.

Kesalahan penulisan partikel *pun* dalam penulisan esai karya siswa SMA pada parade tunas sastra di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap kesalahan penulisan partikel *pun* dalam penulisan esai. Beberapa kesalahan yang dilakukan oleh siswa terhadap penulisan partikel *pun* ini dapat dilihat dari beberapa kutipan esai dibawah ini.

- (1) Jadi intinya selain kecerdasan intelektual *moralpun* juga sangat diperlukan generasi penerus bangsa.
- (2) *Itupun* bukan opini publik...

Kalimat (10), dan (11) mengalami kesalahan berbahasa akibat kesalahan dalam menggunakan partikel –pun. Penulisan partikel *pun* pada kata *moralpun*, dan *itupun* dalam kalimat (11), dan (12) seharusnya partikel *punditulis* terpisah dari kata yang mengikutinya. Karena partikel *pun* pada kata *moralpun* dan *itupun* mengandung arti *juga* pada kalimat tersebut, maka penulisan partikel *pun* pada kata *moralpun* dan *itupun* harus dipisah. Sedangkan apabila partikel *pun* tidak mengandung atau mempunyai arti *juga*, maka partikel *pun* pada penulisan kata harus digabung. Kata-kata tersebut dapat diubah atau dibenarkan seperti kalimat dibawah ini.

(11a) Jadi, intinya selain kecerdasan intelektual, moral pun sangat diperlukan generasi penerus bangsa.

(12a) Itu pun bukan opini publik...

Berdasarkan analisis di atas, penulisan partikel *pun* sebaiknya dipisah, karena partikel *pun* pada kalimat tersebut mengandung arti *juga*, maka penulisan partikel *pun* pada kata *moralpun* dan *itupun* harus dipisah. Sedangkan apabila partikel *pun* tidak mengandung atau mempunyai arti *juga*, maka partikel *pun* pada penulisan kata tersebut harus digabung.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kesalahan berbahasa pada penulisan esai, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Penulisan preposisi *di* harus tepat dalam peletakannya. Preposisi *di* tersebut bisa atau dapat diletakkan secara digabung maupun dipisah. Apabila preposisi *di* menunjukkan selain kata tempat dan waktu, maka preposisi *di* harus digabung dengan sebuah kata dibelakangnya. Sedangkan preposisi *di* dapat dipisah jika menunjukkan keterangan atau kata tempat atau waktu, maka preposisi *di* haruslah di pisah.

Penulisan partikel *pun* sebaiknya dipisah, kerana partikel *pun* mengandung arti *juga* pada kalimat tersebut, maka harus dipisah. Sedangkan apabila partikel *pun* mengandung atau mempunyai arti *juga*, maka partikel *pun* pada kata tersebut harus digabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Arifin, Zaenal. 2007. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: CV. Akademika Pressindo.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. ____: Diksi Insan Mulia.
- Indihadi, Dian. 2007. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. ____: ____
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henri Guntur. 2006. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zuhri, Saifudin. 2001. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Teoritis-Aplikatif*. Lamongan: Unisda Press.